

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

SD Negeri 2 Klaling merupakan sekolah dasar yang berada di wilayah dukuh Kauman, Desa Klaling, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. SD N 2 Klaling memiliki prestasi yang didapat dari hasil lomba ekstrakurikuler. Lingkungan SD N 2 Klaling memiliki lahan yang cukup sehingga ada banyak sarana prasarana yang bisa menunjang proses belajar mengajar seperti ada bangunan perpustakaan, lapangan olahraga, dan sebagainya. SD N 2 Klaling berdiri sejak tahun 1912 dengan nomor NPSN 20317428.¹

1. Profil Sekolah Dasar Negeri 2 Klaling

Lokasi penelitian dijalankan di SD N 2 Klaling. berikut ini profil SD N 2 Klaling:

- | | |
|-----------------------------|---|
| a. Nama Sekolah | : SD Negeri 2 Klaling |
| b. Nomor NPSN | : 20317428 |
| c. Provinsi | : Jawa Tengah |
| d. Otonomi Daerah | : Kudus |
| e. Kecamatan | : Jekulo |
| f. Desa/Kelurahan | : Klaling |
| g. Jalan | : Jln. Ugrowolo |
| h. Organisasi Penyelenggara | : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan |
| i. Kode Pos | : 59382 |
| j. Telepon | : 0291-4246401 |
| k. Status Sekolah | : Negeri |
| l. Akreditasi | : A |
| m. Tahun Berdiri | : 1912 |
| n. Bangunan Sekolah | : Pemerintah Daerah |

2. Letak Geografis Sekolah Dasar Negeri 2 Klaling

Letak SD N 2 Klaling berada di Desa Klaling RT 02 RW 02 yang wilayahnya memuat persawahan, kebun, dan pemukiman. Penduduk di sekitar sekolah sangat padat dan dikenal sebagai masyarakat yang agamis sehingga dukuhnya disebut Dukuh Kauman. Ada area pemukiman warga dan Balai Desa Klaling yang berada di sebelah utara SD. Sebelah timur ada area persawahan, di sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman warga sekitar. Sebelah barat di SD N 2 Klaling berdampingan dengan Masjid

¹ Data Dokumentasi, Profil SD N 2 Klaling, dikutip pada tanggal 22 Maret 2024

Raudlatul Janah sehingga peserta didik dan guru bisa memanfaatkan fasilitas yang ada di desa. Lokasi SD N 2 Klaling menempati tanah seluas 1.652 m² dan bangunan seluas 410 m². Bangunan gedung memuat 6 ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, toilet peserta didik dan guru hingga lapangan olahraga yang cukup luas.²

SD N 2 Klaling terletak di daerah yang sangat strategis, sebab Desa Klaling sebagai pusat kota kecamatan yaitu kecamatan Jekulo sehingga sekolah ini dekat dengan fasilitas umum seperti kantor kecamatan, masjid, puskesmas, rumah sakit swasta, Polres Kudus, serta perkantoran di tingkat kecamatan lainnya.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri 2 Klaling

Visi: Terwujudnya peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter Profil Pelajar Pancasila, berprestasi, dan terampil berlandaskan iman dan takwa.

Misi: 1.) Menumbuhkan sikap serta perilaku santun dan berkarakter melalui kegiatan pembiasaan dan kegiatan keagamaan. 2.) Membina tumbuhnya kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik guna memaksimalkan potensi yang dimilikinya. 3.) Mendorong kreativitas, bakat, dan minat peserta didik dengan melibatkan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler, proyek pengembangan diri, dan kompetisi. 4.) Mengimplementasikan pembelajaran dari Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila dan mengamalkan profil itu dalam kehidupan nyata.

Tujuan: 1) Memaksimalkan fasilitas di sekolah untuk mempermudah pembelajaran dan menggugah keinginan untuk belajar lebih jauh. 2) Terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas dengan menjalankan pembelajaran berdiferensiasi dan menggunakan pendekatan proyek. 3) Terselenggaranya kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan dengan baik. 4) Menjalankan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca dan matematika. 5) Menajaga dan meningkatkan prestasi masa lalu. 6) Memiliki guru yang berkualitas dan tenaga pendukung yang bisa bekerja sama dengan pemangku kepentingan. 7) Menjadi sekolah ramah anak dengan lingkungan yang asri, bersih, aman, dan sehat.³

² Hasil Observasi di SD N 2 Klaling, dikutip pada tanggal 22 Maret 2024

³ Data Dokumentasi, Visi Misi dan Tujuan SD N 2 Klaling, dikutip pada tanggal 22 Maret 2024

4. Keadaan Guru dan Peserta Didik

a. Keadaan Guru

Tenaga pendidik merupakan salah satu faktor utama pendukung proses belajar mengajar di kelas. Sehingga diperlukan kemampuan profesionalitas serta SDM yang perlu diperhatikan sehingga proses belajar mengajar yang dijalankan oleh pendidik bisa memberikan kemudahan pada peserta didik dalam memahami sesuatu yang sudah diajarkan. Seorang guru tidak hanya memiliki tugas sebagai pengajar, akan tetapi juga memiliki tugas sebagai seorang pendidik yang bisa memberikan keterampilan serta karakter yang baik. Di SD N 2 Klaling memiliki enam guru kelas, satu guru PAI serta dua guru mata pelajaran yang masing-masing merupakan tamat sarjana pendidikan strata 1 (S1).

Guru di SD N 2 Klaling, selain sebagai tenaga pendidik juga memiliki tugas masing-masing yang sudah ditentukan dengan jabatannya. Yakni seperti bendahara BOS yang ahli d bidang adminitrasi, kesiswaan yang bisa mengarahkan kedisiplinan, dan tata tertib di lingkungan sekolah, petugas perpustakaan sebagai penanggung jawab untuk melakukan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.⁴

Tabel 4.1
Data Guru di SD N 2 Klaling Tahun Ajaran 2023/2024

No	Nama	NIP	Jenis Kelamin		Jabatan	Pendidikan
			L	P		
1.	Kusiyah,S.Pd.SD	19680503 199703 2 001222222222	-	P	Kepsek	S 1
2	Idawati,S.Pd.SD	19650907 198403 2 001	-	P	Guru Kelas	S 1
3	Siti Nur Usriya,S.Pd.SD	19840925 201903 2 005	-	P	Guru Kelas	S 1
4	Nurul Azizah,S.Pd.	19931223 201903 2 015	-	P	Guru Kelas	S 1
5	Roni Hindratno,S.Pd.SD.	19851121 202321 1 003	L	-	Guru Kelas	S 1
6	Aldofina K.M.S.Pd.	19910704 202321 2 011	-	P	Guru Kelas	S 1
7	Dwi Puji Lestari,S.Pd.I.	19861512 202321 2 009	-	P	Guru PAI	S 1
8	Nita Septiyana,S.Pd.	19910906 202321 2 004	-	P	Guru Kelas	S 1
9	Erlina Dewi P,S.Pd.	-	-	P	Guru Mapel	S 2
10	Ria Yunita,S.Pd.	-	-	P	Guru Mapel	S 1
11	Rahmat Hidayat, S.Pd	-	L	-	Guru Mapel	S 1
12	Bagas Prastiyanto	-	L	-	Penjaga	SMK

b. Peserta Didik

Peserta didik di SD N 2 Klaling memiliki karakter yang bervariasi. Seperti karakter pemberani, malu-malu, gampang bergaul, dan lain seagainya. Meskipun peserta didik di SD N 2 Klaling memiliki karakter yang bervariasi, saat proses belajar

⁴ Data Dokumentasi, Profil SD N 2 Klaling, dikutip pada tanggal 22 Maret 2024

mengajar berlangsung, guru sebagai pendidik tidak membedakan perlakuan pada peserta didik. Peserta didik di SD N Klaling merupakan masyarakat dari desa Klaling sendiri dan berasal dari keluarga yang rata-rata berkerja sebagai petani, dan karyawan pabrik. Hal ini membuktikan orang tua/wali murid SD N 2 Klaling memberikan kepercayaan pada pihak SD N 2 Klaling untuk memberikan pendidikan serta mendidik karakter putra putrinya agar enjadi anak yang berakhlaqul karimah serta berguna untuk masyarakat serta selaras dengan visi misi sekolah.⁵ Ada juga data peserta didik di SD N 2 Klaling Tahun Pelajaran 2023/2024:

Tabel 4.2
Data Peserta Didik di SD N 2 Klaling Tahun Ajaran
2023/2024

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Peserta Didik	Jumlah Rombel
	L	P		
Kelas I	13	3	16	1
Kelas II	10	9	19	1
Kelas III	9	10	19	1
Kelas IV	7	16	23	1
Kelas V	12	12	24	1
Kelas VI	15	15	30	1
Jumlah	66	65	131	6

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai dan memadai merupakan salah satu faktor pendukung prestasi akademik di Indonesia. Prasarana berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Untuk menjamin keberhasilan terselenggaranya kegiatan pendidikan, SD N 2 Klaling dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti di bawah ini:⁶

- a. Luas Tanah : 1.652 m²
- b. Luas Bangunan : 410 m²
- c. Status Tanah : Hak guna bangunan/milik desa
- d. Sumber Aliran Listrik : PLN

⁵ Hasil Observasi di SD N 2 Klaling, dikutip pada tanggal 22 Maret 2024

⁶ Data Dokumentasi, Profil SD N 2 Klaling, Dikutip pada tanggal 22 Maret 2024

- e. Daya Listrik : 2200
- f. Kecepatan Internet : 30 Mb

Tabel 4.3
Bangunan di SD N 2 Klaling Tahun Ajaran 2023/2024

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Bangunan	Kondisi Bangunan
1.	Ruang kelas	6	Baik
2.	Ruang guru	1	Baik
3.	Perpustakaan	1	Baik
4.	Toilet	5	Baik
5.	Gudang	1	Baik
6.	Dapur	1	Baik

Tabel 4.4 Daftar Sarana Penunjang dan Pendukung SD N 2 Klaling

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi
1.	Meja Panjang	45	Sedang
2.	Bangku Panjang	4	Sedang
3.	Meja Tunggal	70	Baik
4.	Kursi Tunggal	140	Baik
5.	Almari Buku	6	Baik
6.	Papan Tulis	6	Baik
7.	Lapangan	1	Baik
8.	Komputer	1	Baik
9.	Laptop	1	Baik
10.	Printer	1	Baik
11.	Proyektor	1	Baik
12.	Layar Proyektor	1	Baik
13.	Sound	2	Baik
14.	Kipas Angin	8	Baik

6. Struktur Organisasi SD N 2 Klaling

Dengan adanya struktur organisasi SD N 2 Klaling bermaksud untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan administrasi sekolah, SD N 2 Klaling juga membuat susunan organisasi yang bermaksud untuk mengelola kegiatan sehari-hari dengan baik serta selaras dengan jadwal masing-masing guru.⁷

Dibawah ini merupakan struktur organisasi SD N 2 Klaling

⁷ Data Dokumentasi, Profil SD N 2 Klaling, dikutip pada tanggal 22 Maret 2024

Kepala Sekolah	: Kusiyah S.Pd.SD
Wakil Kepala Sekolah	: -
B. Komite Sekolah	: Arief Basari Adi
Perpustakaan	: Erlina Dwi P, S.Pd
Tata Usaha	: Dwi Puji Lestari, S.Pd
Bendahara	: Nurul Azizah, S.Pd
Guru Kelas I	: Siti Nur Usriya, S.Pd.SD
Guru Kelas II	: Nita Septiyana, S.Pd
Guru Kelas III	: Idawati, S.Pd.SD
Guru Kelas IV	: Nurul Azizah, S.Pd
Guru Kelas V	: Roni Hindratno, S.Pd.SD
Guru Kelas VI	: Aldofina Kristin, S.Pd
Guru Agama	: Dwi Puji Lestari, S.Pd
Guru Penjaskes	: Rahmat Hidayat, S.Pd
Guru Bahasa Inggris	: Ria Yunita, S.Pd
Penjaga Sekolah	: Bagus Prasetyanto

7. Kurikulum SD N 2 Klaling

Dasar pengorganisasian pembelajaran dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) adalah Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Pada tahun ajaran 2023/2024, SD N 2 Klaling mengimplementasikan dua kurikulum, yakni: Kurikulum Merdeka untuk kelas I, II, IV, dan V, di lain sisi kelas III dan VI menggunakan Kurikulum 2013.⁸

8. Proses Aktivitas pembelajaran di SD N 2 Klaling

a. Intrakurikuler

Pada umumnya aktivitas pembelajaran intrakurikuler di SD N 2 Klaling dipusatkan pada penjadwalan serta waktu yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Kurikulum 2013 dengan Pendekatan terintegrasi (*integrated curriculum*) dipakai untuk menjalankan pembelajaran di kelas III dan VI. Berlandaskan pendekatan ini, Kompetensi Dasar mata pelajaran direorganisasi untuk memasukkan konten IPA dan IPS ke dalam mata pelajaran seperti kewarganegaraan, matematika, IPA, dan pendidikan agama dan karakter, serta pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Di lain sisi proses pelaksanaan pembelajaran pada kelas I, II, IV, dan V menggunakan Kurikulum Merdeka dengan

⁸ Data Dokumentasi, Profil SD N 2 Klaling, dikutip pada tanggal 22 Maret 2024

mata pelajaran yang dijalankan adalah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Dalam pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan fase, elemen, dan subelemen.⁹

b. Ekstrakurikuler

Sebagai tambahan dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler di SD N 2 Klaling membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan dan keterampilan selaras dengan minat dan bakatnya, serta mulok sekolah dan kompetensi lainnya.¹⁰ Ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan SD N 2 Klaling yaitu seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Kegiatan Ekstrakurikuler SD N 2 Klaling

No.	Jenis Kegiatan	Indikator Kesuksesan dan Implementasi Profil Pelajar Pancasila	Sasaran
A	Study Club		
1.	Science Club	Mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kompetisi atau kejuaraan untuk menjadi yang terbaik dalam bidangnya masing-masing dengan karakter yang mandiri dan memiliki kreativitas.	Kelas 4,5
2.	Math Club		Kelas 4,5
B	Olahraga		
1.	Sepak Takraw	Mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan dan menaikan kemampuan olah raga sepak takraw, Bola voli, dan pencak silat dengan karakter mandiri , kreatif dan gotong royong.	Kelas 2, 3,4,5
2.	Bola Voli		Kelas 3,4,5
3	Pencak silat		Kelas 3,4,5
C	Seni dan Budaya		
1.	Seni Tari	Mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minat serta dalam menghadapi kompetisi atau kejuaraan dengan karakter yang mandiri , kreatif, dan gotong royong	Kelas 3,4,5
2.	Seni Rupa/Khat Kaligrafi		Kelas 3,4,5

⁹ Data Dokumentasi, Profil SD N 2 Klaling,dikutip pada tanggal 22 Maret 2024

¹⁰ Data Dokumentasi, Profil SD N 2 Klaling,dikutip pada tanggal 22 Maret 2024

3	Rebana		Kelas 4,5
D	Keorganisasian		
1	Pramuka	Mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap kepemimpinan, kebhinekaan global, kemandirian, kreatif, disiplin, tanggungjawab dan semangat nasionalisme.	Siaga: Kelas 1-4 Penggalang: Kelas 5,6
2.	UKS dan Dokter Kecil	Mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap cinta kebersihan menjadi agen pelopor cinta kebersihan dan kesehatan.	Dokter Kecil diikuti kelas 4, 5
E.	Teknologi Informasi		
1	Komputer	Mengenalkan dan mempersiapkan peserta didik pada teknologi di era digital.	Kelas 1-6 yang berminat

B. Deskripsi Data Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah pada bab pertama maka paparan data penelitian ini di kelompokkan menjadi tiga antara lain; (1) Penerapan P5 untuk memberikan penguatan bernalar kritis pada peserta didik kelas IV di SD N 2 Klaling melalui proyek mengolah singkong. (2) Keberhasilan penerapan P5 melalui proyek mengolah singkong pada peserta didik kelas IV di SD N 2 Klaling. (3) Faktor-faktor penghambat dan pendukung dari penerapan P5 melalui proyek mengolah singkong pada peserta didik kelas IV di SD N 2 Klaling.

1. Penerapan P5 untuk memberikan penguatan bernalar kritis pada peserta didik kelas IV di SD N 2 Klaling melalui proyek mengolah singkong.

Berlandaskan hasil pengamatan proses penerapan P5 antara guru dan peserta didik dalam penerapan oleh Ibu Nurul Azizah, S. Pd selaku guru kelas IV sudah menjalankan penerapan P5 tema Kewirausahaan melalui kegiatan mengolah singkong dengan memberikan penguatan dimensi bernalar kritis pada peserta didik kelas IV. Sebelum dimulai proses penerapan P5 perlu diketahui bahwa tingkat bernalar kritis peserta didik kelas IV ialah rendah. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya fokus pada materi esensial sehingga terjadi penurunan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.¹¹ Dari hasil pengamatan peneliti bahwa Ibu Nurul Azizah, S.Pd melakukan penerapan P5 sejumlah tahapan untuk menjalankan

¹¹ Kusyiyah, wawancara pra-survei, oleh penulis, 16 Oktober 2023

dimensi bernalar kritis melalui kegiatan mengolah singkong yaitu (1) Tahapan pengenalan berkaitan dengan memberikan pengenalan pada peserta didik mengenai olahan singkong yang berasal dari kekayaan alam di lingkungan sekitar. (2) Tahapan kontekstualisasi yakni tahapan menghubungkan isi pembelajaran P5 dengan situasi kehidupan nyata melalui diskusi dengan *Small group* yang sudah dibentuk. (3) Tahap aksi berkaitan dengan melibatkan langsung peran peserta didik yakni dengan praktik mengolah singkong dengan tujuan menaikkan nilai jual pada makanan olahan singkong. (4) Tahap Refleksi dan tindak lanjut berkaitan dengan evaluasi dan perbaikan oleh kegiatan penerapan P5 yang sudah dijalankan.¹²

a. Tahapan Pengenalan

Kegiatan yang dijalankan pada kegiatan tahapan pengenalan yaitu dari hasil wawancara dengan Ibu Nurul Azizah, S.Pd selaku guru kelas IV. Dalam kegiatan ini peneliti mencari tahu persiapan apa saja yang dilakukan oleh guru pada tahapan pengenalan saat penerapan P5 dalam memberikan penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan mengolah singkong. Berlandaskan hasil wawancara yang didapat, diketahui bahwa guru menjalankan tahapan pengenalan dengan keterampilan mengajar dan strategi penerapan P5 yang berbeda. Ibu Nurul Azizah, S.Pd menjalankan tahapan pengenalan dengan mengajak peserta didik untuk menjalankan kegiatan P5 di luar kelas atau *Outdoor*. Ibu Nurul Azizah S. Pd sudah memahami tingkat bernalar kritis peserta didik kelas IV, karakter peserta didik, sehingga bisa menentukan keterampilan dan strategi yang cocok dengan peserta didik kelas IV.

Pada penerapannya guru mengimplementasikan keterampilan penguatan berupa penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan dengan cara mendekati, serta memberikan kegiatan yang menyenangkan untuk peserta didik seperti pembelajaran di luar kelas. Pada tahap pengenalan penguatan dimensi bernalar kritis melalui proyek mengolah singkong dijalankan dengan kegiatan sosialisasi proyek, asesmen diagnostik, pengenalan materi budidaya singkong dan manfaat singkong bagi kesehatan serta olahan-olahan singkong, dan kegiatan kunjungan ke agro wisata singkong. Kegiatan ini memerlukan persiapan yang matang. Sebelum pembelajaran di luar kelas berlangsung, Ibu Nurul Azizah S.Pd menjalankan

¹² Nurul Azizah, Wawancara dan Observasi Guru Kelas IV, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 1, transkrip

kegiatan yang pertama, yakni sosialisasi proyek, asesmen diagnostik, pengenalan materi budidaya singkong dan manfaat singkong bagi kesehatan serta olahan-olahan singkong secara teori melalui video dan sejumlah gambar. Pada kegiatan ini peserta didik mengolah informasi potensi dan manfaat singkong, Selanjutnya peserta didik mengerjakan lembar kerja yang sudah disiapkan guru secara mandiri (asesmen diagnostik) dengan topik “Mengangkat singkong menjadi daya tarik masyarakat baik di daerah ataupun diluar daerah” Kemudian guru memberikan penguatan pada peserta didik bahwa dalam mengembangkan dan memajukan potensi daerah perlu kerja sama semua lapisan masyarakat yang ada di daerah itu.¹³

Sebelum menjalankan kegiatan kedua, yakni pembelajaran di luar kelas, guru membentuk peserta didik menjadi kelompok kecil. Masing-masing kelompok ada ketua kelompok, sekretaris, dan bendahara. Sesudah pembentukan kelompok kecil, guru memberikan pengarahan pada peserta didik mengenai hal-hal apa saja yang akan dilakukan oleh peserta didik di agro wisata singkong. Pada kegiatan kunjungan ke agro wisata singkong, peserta didik mulai mengamati proses pengolahan lahan singkong. Dengan materi yang sudah disampaikan oleh Ibu Nurul pada kegiatan pertama, peserta didik secara mandiri memberikan respon dengan berani mengajukan pertanyaan serta mencari informasi pada petani singkong setempat.¹⁴

Hal ini merupakan penjelasan yang peneliti peroleh bahwa tahapan pengenalan sangat diperlukan di tiap-tiap pembelajaran berlangsung sebab kunci kesuksesan ada di tahap awal atau tahap pengenalan. Tidak hanya untuk tema kewirausahaan, tema P5 yang lain juga memerlukan tahapan pengenalan pada peserta didik supaya bisa selaras dengan target atau tujuan. Dengan tahapan pengenalan, keterampilan penguatan serta strategi yang dipakai, peserta didik merasa bahwa aktivitas pembelajaran sangat menarik dan tidak monoton sehingga peserta didik merasa cepat memahami materi budidaya singkong dan suasana belajar tidak membosankan.¹⁵ Dengan strategi yang tepat pada tahapan pengenalan mempermudah peserta didik mencapai subelemen

¹³ Nurul Azizah, Wawancara dan Observasi Guru Kelas IV, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 1, transkrip

¹⁴ Nurul Azizah, Wawancara dan Observasi Guru Kelas IV, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 1, transkrip

¹⁵ Fadly, Wawancara peserta didik Kelas IV, oleh penulis, 30 Maret 2024, wawancara 1, transkrip

dimensi bernalar kritis dan selaras dengan visi, misi, serta tujuan sekolah.

b. Tahap Kontekstualisasi

Tahapan kontekstualisasi merupakan suatu kegiatan yang menghubungkan isi pembelajaran P5 dengan situasi kehidupan nyata melalui diskusi *Small Group* yang sudah dibentuk sebelumnya. Pada kegiatan ini peserta didik akan mengalami kenaikan bernalar kritis, sebab tahapan kontekstualisasi yang peneliti peroleh dari hasil observasi yang dijalankan oleh Ibu Nurul Azizah, S.Pd., selaku guru kelas IV bahwa didalam kegiatan kontekstualisasi guru menjelaskan isi materi dengan membawa benda konkret sebagai media, dan memberikan pemantik dengan tujuan memancing bernalar kritis peserta didik.¹⁶ Tahapan kontekstualisasi dalam penerapannya dijalankan melalui sejumlah kegiatan.

Kegiatan pertama, guru sudah membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil di tahap sebelumnya. kemudian guru mulai mengenalkan produk-produk olahan singkong yang sudah dibawa baik oleh guru ataupun peserta didik sebagai media konkret. Saat guru mengenalkan produk-produk olahan singkong yang sudah disiapkan, sejumlah peserta didik memberikan respon yang positif, seperti antusias, memperhatikan, mendengarkan penjelasan guru.¹⁷ Hal itu tentunya merupakan kreativitas guru dalam penerapan P5 sebagai pemantik peserta didik untuk bernalar kritis. Pemberian penguatan terlebih dimensi bernalar kritis sangat ditonjolkan, hal ini terlihat saat guru memberikan penguatan verbal dan gestural sehingga dalam hal ini peserta didik memberikan respon sesuai yang diharapkan.

Kegiatan kedua, peserta didik menjalankan aktivitas berdiskusi untuk mencari informasi pemasaran makanan olahan singkong. Topik diskusi pada kegiatan dua ini mengenai “Apakah produk olahan singkong banyak diminati masyarakat?”. Pada kegiatan ini masing-masing kelompok menuangkan pendapatnya pada Lembar Kerja yang sudah disediakan oleh guru. Berlandaskan jawaban pada lembar kerja kelompok, bisa diambil kesimpulan pendapat dari masing-masing kelompok bahwasanya produk olahan singkong kurang diminati masyarakat sebab singkong hanya di olah menjadi makanan yang

¹⁶ Hasil Observasi , oleh penulis, 30 Maret 2024, transkrip

¹⁷ Hasil Observasi, oleh penulis, 30 Maret 2024, transkrip

sederhana.¹⁸ Kegiatan ini memperlihatkan bahwa peserta didik sudah mengidentifikasi dan mengklarifikasikan informasi yang sudah didapat.

Dari kegiatan berdiskusi dengan *Small Group* yang sudah dibentuk, terlihat bahwa peserta didik sangat antusias, tertarik, dan ekspresif, serta rasa ingin tahu yang menggebu-gebu memberikan dampak yang positif pada bernalar kritis peserta didik. Di lain sisi juga ada sejumlah peserta didik yang terlihat belum memiliki ketertarikan pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam proses penerapan P5 guru kelas juga mengimplementasikan keterampilan berupa pemberian penguatan. Pemberian penguatan terlebih dimensi bernalar kritis sangat ditonjolkan dengan tema kewirausahaan melalui kegiatan mengolah singkong. Pemberian penguatan dimensi bernalar kritis yang dijalankan oleh guru kelas pada peserta didik bertujuan agar peserta didik bisa menaikkan perhatian peserta didik, melancarkan proses belajar, mengontrol sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif, serta mengarahkan pada cara berpikir yang baik sehingga peserta didik bisa mencapai pencapaian diakhir selaras dengan subelemen seperti mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi serta gagasan.

Hal ini memaparkan bahwa menaikkan bernalar kritis peserta didik bisa dijalankan dengan pemantik yang sudah disiapkan oleh guru kelas, di lain sisi guru kelas juga harus memahami karakter peserta didik sehingga bisa menentukan keterampilan mengajar serta strategi untuk pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini bisa dibandingkan saat peneliti menjalankan pra-survei dan observasi. Pada saat pra-survei, peneliti mengamati ada faktor pemicu rendahnya tingkat bernalar kritis peserta didik di kelas IV yaitu kemalasan dan ketidakmampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran, peserta didik kurang fokus pada materi esensial sehingga membuat kemampuan bernalar kritis peserta didik menurun. Di lain sisi pada saat observasi tingkat bernalar kritis peserta didik lebih baik jika dibandingkan sebelumnya.¹⁹

¹⁸ Nurul Azizah, Wawancara dan Observasi Guru Kelas IV, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 1, transkrip

¹⁹ Hasil Observasi Penerapan P5, oleh penulis, 30 Maret 2024, transkrip

c. Tahap Aksi

Tahap aksi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan melibatkan langsung peran peserta didik yakni dengan praktik mengolah singkong dengan tujuan menaikkan nilai jual pada makanan olahan singkong. Pada kegiatan ini terjadi melibatkan peran peserta didik, yakni dengan menjalankan kegiatan *Outing Class*. *Outing class* berlangsung di perusahaan *Ice Cream*. Pada saat pembelajaran *Outing Class* banyak sekali yang perlu dipersiapkan, serta ada sejumlah kegiatan.²⁰

Kegiatan pertama, guru memberikan pengarahan pada peserta didik mengenai hal yang akan dilakukan saat berada di perusahaan *Ice cream*. Masing-masing peserta didik membawa ATK serta membawa lembar kerja yang sudah disiapkan oleh guru. Kegiatan kedua, peserta didik sudah diserahkan pada pihak perusahaan yang kemudian pihak perusahaan bertanggung jawab pada kegiatan *Outing Class*. Kegiatan selanjutnya pihak perusahaan *Ice cream* mulai memberikan materi pada peserta didik mengenai cara pembuatan *ice cream* hingga pengemasannya. Pada kegiatan ini peserta didik mendengarkan informasi, mencatat informasi, dan mengolah informasi yang sudah disampaikan oleh narasumber.²¹

Dari kegiatan *Outing Class* terlihat bahwa peserta didik antusias. Dalam pelaksanaan *Outing Class* peserta didik mendengarkan secara seksama serta menggali informasi yang sudah disampaikan oleh narasumber. Meskipun ada sejumlah peserta didik yang tidak fokus serta tidak mendengarkan informasi yang disampaikan oleh narasumber. Dari kegiatan *Outing Class* bisa menjadi pengalaman belajar secara langsung oleh peserta didik. Peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk belajar.

d. Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut

Tahap Refleksi dan tindak lanjut berkaitan dengan evaluasi dan perbaikan oleh kegiatan penerapan P5 yang sudah dijalankan. Berlandaskan hasil pengamatan kegiatan tahap refleksi dan tindak lanjut yang dijalankan di SD N 2 Klaling pada kelas IV yakni guru mengajak diskusi peserta didik untuk menaikkan nilai jual olahan singkong. Pada kegiatan ini topik

²⁰ Nurul Azizah, Wawancara dan Observasi Guru Kelas IV, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 1, transkrip

²¹ Nurul Azizah, Wawancara dan Observasi Guru Kelas IV, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 1, transkrip

diskusi ialah pembahasan *packaging*, biaya, keuntungan, serta penjualan.²² Di kegiatan ini ada sejumlah tahap. Masing-masing tahapan memiliki capaian yang ingin dicapai pada peserta didik.

Kegiatan pertama, guru mengajak diskusi peserta didik mengenai bagaimana olahan singkong yang sudah dibuat bisa memperoleh nilai jual yang tinggi. Peserta didik mendiskusikan topik yang sudah diberikan guru bersama teman kelompok. Untuk memberikan kemudahan pada peserta didik, guru memberikan pemantik atau mengingatkan kembali peserta didik pada tahapan pengenalan di kegiatan pertama. Dengan konsentrasi dan antusias yang tinggi, masing-masing kelompok bisa menjawab dengan mudah. Yakni dengan memperhatikan kemasan serta tampilan olahan makanannya.

Kegiatan selanjutnya, peserta didik persiapan *market day*. Sebelumnya peserta didik sudah berkreasi membuat stiker produk olahan singkong yang sudah dibuat. Masing-masing kelompok mengajukan stiker produk yang sudah dibuat pada guru kelas. Guru kelas memberikan *feedback* berupa penguatan verbal dan gestural. Selanjutnya peserta didik mulai mempersiapkan *market day*. Pada kegiatan *market day* peserta didik menjajakan dagangannya pada peserta didik kelas lain, guru hingga pada pedagang di depan kelas.²³

Puncak kegiatan *market day* bisa dijadikan evaluasi dan perbaikan pada guru untuk penerapan P5 dengan tema-tema selanjutnya. Kepala sekolah sebagai koordinator proyek profil pun bisa mencatat hal-hal yang bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi P penerapan P5 selanjutnya.

2. Keberhasilan penerapan P5 melalui proyek mengolah singkong pada peserta didik kelas IV di SD N 2 Klaling.

Berlandaskan pada hasil wawancara yang sudah dilakukan pada tanggal 27 Maret 202 di lokasi SD N 2 Klaling dengan kepala sekolah dan guru kelas IV mengenai penerapan P5 melalui proyek mengolah singkong pada peserta didik kelas IV. Indikator dari keberhasilan penerapan P5 melalui proyek mengolah singkong pada peserta didik kelas IV memiliki lima tahapan, yakni (1) Pembentukan tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar

²² Nurul Azizah, Wawancara dan Observasi Guru Kelas IV, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 1, transkrip

²³ Nurul Azizah, Wawancara dan Observasi Guru Kelas IV, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 1, transkrip

pancasila. (2) Identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan. (3) Menentukan dimensi dan tema proyek penguatan profil pelajar pancasila. (4) Penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila. (5) Perancangan strategi pelaporan hasil proyek.

a. Pembentukan tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila

Kegiatan yang dijalankan sebelum implementasi p5 ialah pembentukan tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu dari hasil wawancara dengan Ibu Kusyiyah, S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD N 2 Klaling dan Ibu Nurul Azizah selaku guru kelas IV di SD N 2 Klaling. Dalam kegiatan ini peneliti mencari tahu persiapan dalam pembentukan tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD N 2 Klaling.²⁴ Hal ini merupakan penjelasan yang peneliti peroleh bahwa keberhasilan penerapan P5 yang utama ialah pembentukan tim fasilitator. Pembentukan tim fasilitator dijalankan dengan mengadakan rapat dan diikuti seluruh tenaga pendidik, sebab penerapan P5 memerlukan semua peranan dari guru-guru di sekolah. Dalam buku panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Salah satu indikator keberhasilan penerapan P5 yang pertama adalah pembentukan tim fasilitator. Pembentukan tim fasilitator menjadi kunci awal kesuksesan penerapan P5. Dengan adanya pembentukan tim fasilitator, akan ada kerangka struktur dan pembagian jobdesk masing-masing guru. Di lain sisi ada pengawas sekolah yang mengawasi kegiatan P5.²⁵

b. Identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan

Kegiatan yang akan dijalankan sesudah pembentukan tim fasilitator adalah identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan. Dari hasil wawancara dengan Ibu Kusyiyah S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD N 2 Klaling dan Ibu Nurul Azizah S.Pd selaku guru kelas IV. Dalam kegiatan ini, peneliti mencari tahu mengenai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tujuan bisa mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan SD N 2 Klaling. Identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan memiliki tiga tahapan, yakni tahap awal, tahap berkembang dan

²⁴ Nurul Azizah, Wawancara dan Observasi Guru Kelas IV, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 2, transkrip

²⁵ Kusyiyah, Wawancara Kepala Sekolah, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 2, transkrip

tahap lanjutan. Berlandaskan hasil wawancara, tingkat kesiapan SD N 2 Klaling berada di tahapan berkembang.²⁶

SD N 2 Klaling berada di tahapan berkembang sebab sudah memiliki aspek seperti sudah memiliki sistem untuk menjalankan pembelajaran berbasis projek secara sederhana. Kemudian SD N 2 Klaling sudah mengimplementasikan sejumlah tema diantaranya tema Gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan, kearifan lokal dan lain sebagainya. selanjutnya sejumlah guru di SD N 2 Klaling sudah memahami konsep pembelajaran berbasis projek terlebih guru kelas I dan guru kelas IV yang kemudian di susul oleh guru kelas II, dan guru kelas V. SD N 2 Klaling juga merupakan salah satu sekolah penggerak, sehingga dalam penerapan P5 terlebih kewirausahaan melalui projek mengolah singkong, dalam pelaksanaannya sudah melibatkan sejumlah pihak seperti orang tua dari peserta didik, petani singkong, perusahaan *ice cream*, serta warga setempat.²⁷

Hal ini merupakan penjelasan yang peneliti peroleh bahwa keberhasilan penerapan P5 yang kedua ialah tingkat kesiapan satuan pendidikan yang bersangkutan. Tingkat kesiapan satuan pendidikan bisa diidentifikasi melalui tiga tahapan. Tahapan awal, tahapan berkembang, dan tahapan lanjutan. Masing-masing dari tahapan itu ada sejumlah aspek. Pada tahapan berkembang memiliki tiga aspek yakni pada satuan pendidikan yang bersangkutan sudah memiliki sistem untuk menjalankan pembelajaran berbasis proyek, kemudian konsep pembelajaran berbasis proyek sudah dipahami oleh sebagian guru, dan satuan pendidikan yang bersangkutan sudah melibatkan pihak di luar satuan pendidikan untuk membantu projek P5 yang akan dijalankan.

c. Menentukan dimensi dan tema projek penguatan profil pelajar pancasila

Kegiatan yang akan dijalankan sesudah identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan adalah menentukan dimensi dan tema projek penguatan profil pelajar pancasila. Dari hasil wawancara dengan Ibu Kusyiyah S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD N 2 Klaling dan Ibu Nurul Azizah S.Pd selaku guru kelas IV. Dalam kegiatan ini, peneliti mencari tahu mengenai penentuan

²⁶ Kusyiyah, Wawancara Kepala Sekolah, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 2, transkrip

²⁷ Kusyiyah, Wawancara Kepala Sekolah, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 2, transkrip

dimensi dan tema proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD N 2 Klaling. Penentuan dimensi dan tema proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan hal yang harus diperhatikan sebelum penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila. Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Kusyiyah S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD N Klaling²⁸

Dalam kegiatan penentuan dimensi dan tema proyek profil, para guru atau tim fasilitator bersama koordinator proyek profil sudah membahas mengenai penentuan dimensi serta tema. Guru kelas I dan guru kelas IV sudah memaparkan kebutuhan peserta didik. Berlandaskan kebutuhan peserta didik dan karakter dari peserta didik terlebih kelas IV, koordinator proyek profil dan tim fasilitator memutuskan untuk memilih dimensi bernalar kritis serta tema kewirausahaan.²⁹ Berikut ini subelemen dimensi bernalar kritis profil pelajar Pancasila pada buku panduan³⁰:

Tabel 4.6 Pemetaan Subelemen Dimensi Bernalar Kritis Profil Pelajar Pancasila

Bernalar kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Mengajukan pertanyaan Mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengolah informasi dan gagasan
	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	
	Refleksi pemikiran dan proses berpikir	Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Di lain sisi dalam pelaksanaan P5 terlebih penguatan dimensi bernalar kritis melalui proyek mengolah singkong pada peserta didik kelas IV berlandaskan observasi akan dijelaskan pada tabel dibawah ini³¹:

²⁸ Kusyiyah, Wawancara Kepala Sekolah, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 2, transkrip

²⁹ Kusyiyah, Wawancara Kepala Sekolah, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 2, transkrip

³⁰ Satria et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 50.

³¹ Hasil Observasi Penerapan P5, oleh penulis, 22 Maret 2024, transkrip

Tabel 4.7 Pelaksanaan Penguatan Dimensi Bernalar Kritis Melalui Projek Mengolah Singkong Berlandaskan Subelemen Dimensi

Dimensi dan Elemen	Subelemen	Target pencapaian	Kegiatan
<p>Bernalar Kritis, Elemen memperoleh dan memproses informasi gagasan</p>	<p>Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan</p>	<p>Menghimpun, mengklasifikasi, membandingkan, dan memilih informasi dan gagasan dari sejumlah sumber</p>	<p>Tahapan Pengenalan a. Kegiatan pertama, peserta didik mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi kekayaan alam di lingkungan sekitar, serta mengkonfirmasi gagasan pada guru. b. Kegiatan kedua, peserta didik mengajukan pertanyaan serta pada petani singkong saat kunjungan ke agro wisata singkong.</p> <p>Tahap Aksi Pada kegiatan ketiga, Peserta didik mendengarkan informasi, mencatat informasi, dan mengolah informasi yang</p>

		<p>sudah disampaikan oleh narasumber</p> <p>Tahap Kontekstualisasi</p> <p>a. Peserta didik menghimpun informasi dan mengklasifikasi produk-produk olahan singkong</p> <p>b. Kelompok kecil yang sudah dibentuk berdiskusi dengan topik Apakah produk olahan singkong banyak diminati masyarakat.</p> <p>Tahap refleksi dan tindak lanjut</p> <p>Guru mengajak diskusi peserta didik mengenai bagaimana olahan singkong yang sudah dibuat bisa memperoleh nilai jual yang tinggi.</p>
--	--	--

Hal ini merupakan penjelasan yang peneliti peroleh bahwa keberhasilan penerapan P5 yang ketiga ialah menentukan dimensi dan tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Penentuan dimensi dan tema proyek penguatan profil pelajar pancasila dijalankan dengan mengadakan rapat, masing-masing

guru saling memberikan pendapat mengenai penentuan dimensi serta tema profil pelajar pancasila.³²

d. Penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila

Kegiatan yang akan dijalankan sesudah menentukan dimensi dan tema proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila. Dari hasil wawancara dengan Ibu Kusyiyah S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD N 2 Klaling dan Ibu Nurul Azizah S.Pd selaku guru kelas IV. Dalam kegiatan ini, peneliti mencari tahu mengenai penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila. Penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan hal yang utama sebab menjadi panduan guru-guru dalam penerapan P5.³³

Hal ini merupakan penjelasan yang peneliti peroleh bahwa keberhasilan penerapan P5 yang keempat ialah penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Penyusunan modul proyek merupakan hal yang pertama bagi guru, sehingga dalam penyusunannya guru mencari referensi di internet untuk mempermudah penyusunan modul proyek. Di lain sisi, modul juga membantu guru agar penerapan dimensi bernalar kritis bisa terarah.³⁴

e. Perancangan strategi pelaporan hasil proyek

Kegiatan yang akan dijalankan sesudah penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah perancangan strategi pelaporan hasil proyek. Dari hasil wawancara dengan Ibu Kusyiyah S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD N 2 Klaling dan Ibu Nurul Azizah S.Pd selaku guru kelas IV. Dalam kegiatan ini, peneliti mencari tahu mengenai perancangan strategi pelaporan hasil proyek. Pada tahapan perancangan strategi pelaporan hasil proyek memuat strategi guru dalam mengimplementasikan P5, keterlibatan mitra seperti orang tua dan lingkungan satuan pendidikan, mengoleksi dan mengolah

³² Nurul Azizah, Wawancara dan Observasi Guru Kelas IV, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 2, transkrip

³³ Nurul Azizah, Wawancara dan Observasi Guru Kelas IV, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 2, transkrip

³⁴ Nurul Azizah, Wawancara dan Observasi Guru Kelas IV, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 2, transkrip

hasil assesmen, alur rencana pembelajaran dan assesmen proyek profil.³⁵

Hal ini merupakan penjelasan yang peneliti peroleh bahwa keberhasilan penerapan P5 yang kelima ialah perancangan strategi pelaporan hasil proyek. Perancangan strategi pelaporan hasil proyek merupakan kegiatan akhir sebagai kunci keberhasilan penerapan P5 sehingga dalam hal ini, pihak sekolah perlu melibatkan sejumlah mitra yang mendukung penerapan P5, kemudian sebagai guru pun juga sebaiknya memilih strategi penerapan P5 dan diimplementasikan selaras dengan modul yang sudah dibuat. Selanjutnya pengolahan assesmen juga merupakan hal yang penting untuk melihat perbedaan peserta didik sebelum penguatan dimensi bernalar kritis dan sesudah diimplementasikan penguatan dimensi bernalar kritis. Perbedaan bisa ditinjau dan di analisis dengan rubrik penilaian yang sudah dibuat sebelumnya.

3. Faktor-faktor penghambat dan pendukung dari penerapan P5 melalui proyek mengolah singkong pada peserta didik kelas IV di SD N 2 Klaling.

Berlandaskan pada hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan pada tanggal di lokasi SD N 2 Klaling dengan kepala sekolah dan guru kelas IV mengenai penerapan P5 melalui proyek mengolah singkong pada peserta didik kelas IV. Penerapan P5 melalui proyek mengolah singkong memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung.³⁶

Berlandaskan penjelasan yang peneliti peroleh, tiap-tiap pelaksanaan aktivitas pembelajaran tentu memiliki faktor penghambat. Seperti di SD N 2 Klaling memiliki hambatan tersendiri dalam kegiatan penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan mengolah singkong. Hambatan yang peneliti peroleh dalam pelaksanaan penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan mengolah singkong, yakni: 1.) pengalaman kemerdekaan belajar yang kurang, 2.) referensi belajar sedikit, 3.) akses pembelajaran, 4.) kurangnya manajemen waktu, 5.) sumber belajar yang belum berdimensi global.

³⁵ Nurul Azizah, Wawancara dan Observasi Guru Kelas IV, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 2, transkrip

³⁶ Nurul Azizah, Wawancara dan Observasi Guru Kelas IV, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 2, transkrip

Selain faktor penghambat yang ada, ada pula faktor pendukung dari penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan mengolah singkong. Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Kusyiyah, S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD N 2 Klaling yaitu³⁷

Berlandaskan penjelasan yang peneliti peroleh, tiap-tiap pelaksanaan aktivitas pembelajaran tentu memiliki faktor pendukung. Seperti di SD N 2 Klaling memiliki faktor pendukung tersendiri dalam kegiatan penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan mengolah singkong. Hal-hal yang mendukung dan peneliti peroleh dalam pelaksanaan penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan mengolah singkong, yakni: 1.) adanya anggaran dari pemerintah 2.) adanya pelatihan, *webinar* untuk mengenai pelaksanaan P5 3.) penerapan yang selaras dengan rencana awal, 4.) fasilitas sarana prasarana sekolah yang mendukung.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Penerapan P5 untuk Memberikan Penguatan Bernalar Kritis pada Peserta Didik Kelas IV di SD N 2 Klaling melalui Proyek Mengolah Singkong

Generasi ahli di sejumlah bidang keilmuan tidak hanya dihasilkan dari pendidikan, tetapi juga memperkuat moral, etika, dan akhlak mulia. Membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, berjiwa kompetitif, mau bekerja sama, cinta tanah air, gampang beradaptasi pada perubahan keadaan, dan implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi secara praktis merupakan tujuan utama pendidikan karakter. Berlandaskan Pancasila, hal itu dilakukan dengan semangat ketaqwaan yang teguh pada Tuhan Yang Maha Esa.³⁸ Sehubungan dengan hal itu, Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) Kurikulum Mandiri bisa diimplementasikan sebagai langkah konkret.³⁹ Peserta didik harus mampu menyelesaikan suatu proyek dalam mengimplementasikan Kurikulum Mandiri. Dengan penekanan yang lebih besar pada membaca dan berhitung, peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek dapat

³⁷ Kusyiyah, wawancara, oleh penulis, 27 Maret 2024, wawancara 2, transkrip

³⁸ I Wayan Suastra and Yuntawati, "Projek P5 Sebagai Penerapan Diferensiasi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka: Literature Review Studi Kasus Implementasi P5 Di Sekolah," *Empiricism Journal* 4, no. 2 (2023): 516.

³⁹ Seni Asiati and Uswatun Hasanah, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 19, no. 2 (2022): 66, <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>.

menumbuhkan *soft skill* dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.⁴⁰

Dengan mengimplementasikan kurikulum Merdeka semua guru SD N 2 Klaling berharap supaya peserta didik memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, membuat kesimpulan, serta menganalisis masalah dalam pembelajaran ataupun di keseharian hidup. Salah satu hal yang bisa dijalankan untuk mencapai hal itu adalah implementasi pembelajaran kokurikuler atau P5 dengan memilih tema kegiatan serta dimensi yang ingin diimplementasikan pada peserta didik terlebih peserta didik kelas IV di SD N 2 Klaling. Dalam hal ini, guru bisa memilih tema kewirausahaan dan dimensi penalaran kritis, yang melibatkan kegiatan kreativitas dan budaya kewirausahaan, untuk membantu peserta didik mendapat kesadaran akan peluang masa depan, mengembangkan empati pada kebutuhan masyarakat, dan menjadi pemecah masalah atau *problem solver* yang mahir. Akan tetapi dalam implementasi p5 itu sejumlah peserta didik masih kurang memahami pembelajaran secara utuh sehingga berdampak pada penurunan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Memperhatikan hal itu guru harus memiliki keterampilan dan strategi dalam mengimplementasikan P5 supaya kemampuan bernalar kritis peserta didik mengalami perkembangan. Berkaitan dengan hal itu, keterampilan dan strategi sangat bermakna dalam proses implementasi p5.

Seorang guru perlu memiliki keterampilan dasar mengajar. Membuka dan menutup pelajaran, memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan menyelidik, memberikan penguatan, memfasilitasi diskusi kelompok kecil, pengelolaan kelas, variasi, dan pengajaran individu dan kelompok kecil adalah beberapa dari kemampuan mengajar yang mendasar.⁴¹ Di antara teknik mengajar yang harus dikuasai seorang pendidik adalah penguatan. Peserta didik bisa didorong untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menerima penguatan. Untuk menjadi penyemangat bagi peserta didik, baik sarannya maupun temannya, maka penguatan perlu diberikan secara tepat waktu, tepat sasaran, dan sesuai kebutuhan. Penguatan merupakan salah satu cara untuk

⁴⁰ Wayan Suastra and Yuntawati, "Projek P5 Sebagai Penerapan Diferensiasi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka: Literature Review Studi Kasus Implementasi P5 Di Sekolah," 517.

⁴¹ Elta Chrisvianty, Yasir Arafat, and Mulyadi Mulyadi, "Pengaruh Keterampilan Mengajar Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1635, <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.628>.

mengubah perilaku peserta didik selaras dengan apa yang dituturkan oleh Djamarah.⁴²

Komponen-komponen tertentu dikembangkan sebagai komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5). Keenam elemen itu saling mendukung dan memperkuat satu sama lain, dan tiap-tiap elemen itu harus dikembangkan semaksimal mungkin guna merealisasikan potensi profil pelajar Pancasila seutuhnya. Sejumlah elemen itu dimasukkan ke dalam rutinitas sekolah dasar yang berupaya membentuk kepribadian peserya didik dengan menekankan aspek profil pelajar Pancasila. Enam dimensi utama profil pelajar Pancasila mewakili beragam keterampilan. Pengembangan bersama seluruh dimensi yang ada saat ini diperlukan untuk merealisasikan profil pelajar Pancasila yang komprehensif sebab sejumlah dimensi itu saling berkesinambungan dan saling menguatkan. Keenam dimensi itu adalah: 1) memiliki keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa; 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) Berpikir kritis; dan 6) Kreativitas.⁴³

Berpikir kritis adalah nama lain dari penalaran kritis. Kemampuan menghubungkan ilmu-ilmu yang kita miliki bersumber dari daya pikir jiwa. Berpikir adalah proses "*dialektis*", yang bermakna bahwa untuk menerapkan pengetahuan kita pada hubungan, pikiran kita harus terus-menerus berada dalam keadaan tanya jawab.⁴⁴ Adinda berpendapat, individu yang berpikir kritis bisa membuat kesimpulan mengenai sesuatu yang diketahui, bisa mengimplementasikan informasi dalam memecahkan masalah, dan bisa menggali sumber informasi yang sesuai untuk pendukung pemecahan masalah.⁴⁵ Kemampuan berpikir kritis bisa mendorong peserta didik mencetuskan ide atau pikiran baru tentang suatu masalah yang dihadapi.

Proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar pancasila yang dipilih oleh SD N 2 Klaling ini mengangkat tema kewirausahaan. Potensi ekonomi lokal, hambatan dalam merealisasikannya, dan kaitannya dengan problematika sosial, lingkungan, dan kesejahteraan komunal semuanya diketahui oleh masyarakat. Kegiatan ini akan menumbuhkan budaya inovatif dan kewirausahaan. Peserta didik akan dipersiapkan untuk memasuki

⁴² Aswan Zain, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*.

⁴³ Asiaty and Hasanah, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak," 66.

⁴⁴ Ahmadi and Supriyono, *Psikologi Belajar*.

⁴⁵ Adinda, "Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika," 125–38.

dunia kerja dengan integritas, memiliki pikiran terbuka tentang peluang di masa depan, tanggap pada kebutuhan masyarakat, dan menjadi pemecah masalah yang mahir.⁴⁶ Dalam hal ini SD N 2 Klaling memilih kegiatan mengolah singkong pada penerapan P5 dimensi bernalar kritis. Dengan tujuan peserta didik belajar mengenai, kenaikan nilai jual singkong lokal. Kemudian, peserta didik menciptakan karya berbentuk makanan olahan singkong, diantaranya gethuk.⁴⁷ Ada juga langkah-langkah penerapan P5 untuk memberikan penguatan bernalar kritis pada peserta didik kelas IV di SD N 2 Klaling melalui proyek mengolah singkong diantaranya:

1. Tahap pengenalan
 - a. Guru mengajak peserta didik berdiskusi mengenai kekayaan alam di lingkungan sekitar
 - b. Guru memperlihatkan video dan sejumlah gambar mengenai contoh kekayaan alam di lingkungan sekitar
 - c. Guru mengajak peserta didik mengamati lingkungan sekitar untuk melakukan identifikasi kekayaan alam di lingkungan sekitar yang bisa dimanfaatkan.
 - d. Guru memberikan pengenalan budidaya singkong dan manfaat kesehatan dari singkong
 - e. Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai potensi dari budidaya singkong dan manfaat kesehatan dari singkong
 - f. Guru mengajak peserta didik mengamati budidaya singkong di agro wisata singkong
 - g. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mencari informasi di agro wisata singkong
2. Tahap kontekstualisasi
 - a. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil
 - b. Guru mengenalkan produk-produk olahan dari singkong yang ada di *market*
 - c. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mencicipi makanan dari olahan singkong
 - d. Peserta didik mencari informasi cara pembuatan makanan dari olahan singkong

⁴⁶ Satria et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 30.

⁴⁷ Kusiyah, S.Pd.SD, Kepala Sekolah SD N 2 Klaling, *wawancara* (Kudus, 16 Oktober 2023. Pukul 08.30 WIB)

3. Tahap aksi
 - a. Guru mengajak peserta didik untuk menjalankan *Outing Class*
 - b. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendengarkan informasi yang disampaikan
 - c. Guru mengajak peserta didik untuk berkarya melalui menghias produk olahan agar menarik
 - d. Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi secara berkelompok untuk mencari ide atau gagasan mengenai singkong yang bisa diolah menjadi makanan apa saja
 - e. Peserta didik menjalankan praktik membuat berbagai macam olahan singkong
4. Tahap refleksi dan tindak lanjut
 - a. Guru mengajak diskusi peserta didik untuk menaikkan nilai jual olahan singkong
 - b. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berkreasi seperti menghias, membuat kemasan yang menarik hingga stiker ditiap-tiap produknya.

Penerapan P5 yang diimplementasikan pada peserta didik kelas IV tidak hanya sebatas membuat produk dari bahan singkong dan menjualnya, akan tetapi elemen dan karakter dimensi bernalar kritis juga dikembangkan yakni,

- a. Elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Sub elemen mengidentifikasi, memperjelas, dan mengolah gagasan dan informasi termasuk dalam elemen ini, dengan sasaran pencapaiannya adalah pengumpulan, kategorisasi, perbandingan, dan pemilihan gagasan dan informasi dari sejumlah sumber. Peserta didik bisa menghimpun, mengorganisasikan, membedakan, dan memilih gagasan dan data dari sejumlah sumber yang berkaitan dengan topik kewirausahaan. Hal ini terlihat ketika siswa memeriksa konsep dengan guru, mengajukan pertanyaan, dan menunjukkan sumber daya alam di sekitar mereka. Kemudian peserta didik mengajukan pertanyaan serta pada petani singkong saat kunjungan ke agro wisata singkong. Kegiatan selanjutnya Peserta didik mendengarkan informasi, mencatat informasi, dan mengolah informasi yang sudah disampaikan oleh narasumber.

Peserta didik menghimpun informasi dan mengklasifikasikan produk-produk olahan singkong. Selanjutnya peserta didik secara berkelompok berdiskusi dengan topik apakah makanan olahan singkong masih diminati masyarakat. Kemudian peserta didik juga berdiskusi mengenai bagaimana olahan singkong yang sudah dibuat bisa memperoleh

nilai jual yang tinggi. Berlandaskan kegiatan pelaksanaan P5 yang sudah diimplementasikan di SD N 2 Klaling bisa diambil kesimpulan bahwa kegiatan itu sudah selaras dengan target pencapaian dari dimensi bernalar kritis melalui proyek mengolah singkong.

2. Analisis Keberhasilan Penerapan P5 melalui Proyek Mengolah Singkong pada Peserta Didik Kelas IV di SD N 2 Klaling

Dalam konteks pembelajaran P5, penerapan dengan kegiatan proyek profil pelajar Pancasila menjadi pendekatan yang sangat relevan, terlebih dengan fokus pada observasi dan penyelesaian problematika lingkungan. Metode proyek memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan solusi untuk tantangan lingkungan, serta memberikan kontribusi yang positif dalam rangka mengatasi masalah itu. Pada P5, metode proyek dipakai dengan tujuan ganda yaitu mengajarkan peserta didik perihal nilai-nilai Pancasila dan memotivasi mereka untuk hidup selaras dengan nilai-nilai itu. Pendekatan ini selaras dengan visi P5, yakni melahirkan generasi yang mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila.⁴⁸

Keberhasilan penerapan P5 melalui proyek mengolah singkong pada peserta didik kelas IV satu di antaranya yaitu dengan desain perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Desain perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan hal utama sebagai kunci keberhasilan penerapan P5. Tujuan desain perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah supaya program penerapan P5 penguatan dimensi bernalar kritis melalui proyek mengolah singkong bisa berjalan dengan baik, selaras dengan tujuan dan sasaran pencapaian dari program itu. Peserta didik dalam program ini tidak hanya berkonsentrasi pada keterampilan kognitifnya tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan identitasnya sebagai warga global dan warga negara Indonesia.⁴⁹ Berikut ini langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mendesain perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yakni:

⁴⁸ Ahmad Mukhtar et al., "Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 Untuk Membentuk Karakter Siswa," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (2024): 5, <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>.

⁴⁹ Satria et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2.

- a. Membentuk tim fasilitator proyek profil
Sejumlah pendidik atau guru tergabung dalam tim fasilitator proyek profil SD N 2 Klaling. Tugas mereka adalah mengatur, mengelola, dan menilai proyek profil dimensi penalaran kritis dengan meminta peserta didik kelas IV menyelesaikan proyek pengolahan singkong.
- b. Mengidentifikasi tahapan kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila
Dalam hal ini penguasaan peserta didik kelas IV pada pembelajaran berbasis proyek mengolah singkong dengan dimensi penalaran kritis dievaluasi terlebih dahulu oleh satuan pendidikan SD N 2 Klaling untuk mengetahui kesiapan awal mereka dalam menjalankan proyek P5.
- c. Menentukan dimensi dan tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila
Dalam hal ini, satuan pendidikan sudah menentukan tema proyek profil, selanjutnya SD N 2 Klaling mencari isu atau topik untuk menjadi fokus pembahasan. Isu atau topik yang diangkat oleh SD N 2 Klaling adalah pemberdayaan potensi lokal yakni potensi dari budidaya singkong. Penentuan dimensi diperhatikan dari kebutuhan peserta didik kelas IV yakni kemampuan bernalar kritis yang rendah. Sehingga dimensi dalam proyek mengolah singkong pada kelas IV adalah dimensi bernalar kritis
- d. Menyusun modul proyek
Tim fasilitator SD N 2 Klaling menyiapkan modul proyek dengan menilai tingkat kesiapan sekolah dan berfokus pada tahapan umum, yakni mengidentifikasi sub-elemen (tujuan proyek), membuat topik, alur, dan durasi proyek, serta membuat kegiatan proyek dan penilaian.
- e. Merancang strategi pelaporan hasil proyek
Tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek.

Dengan penerapan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan proyek pengolahan singkong maka pendidik dan satuan pendidikan harus memikirkan terlebih dahulu persiapan, perencanaan dan langkah-langkah yang selaras dengan kegiatan proyek. Dalam kegiatan proyek bisa dikatakan sukses yaitu saat pelaksanaan kegiatan proyek memenuhi sebuah desain perencanaan proyek profil yang matang, dan dilakukan dengan sungguh-sungguh supaya pelaksanaan kegiatan proyek memiliki hasil yang memuaskan. Secara umum, perencanaan yang sudah didiskusikan dengan tim fasilitator dan koordinator proyek profil akan dituangkan pada modul

proyek. Modul proyek memuat sejumlah dokumen yang menguraikan tujuan, prosedur, bahan ajar, dan evaluasi yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek dan meningkatkan profil pelajar Pancasila. Ada juga dalam merencanakan desain proyek profil bisa dikembangkan selaras dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan.⁵⁰

Keberhasilan penerapan P5 penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan proyek mengolah singkong bisa kita lihat saat pelaksanaan penerapan P5 bisa berjalan selaras dengan perencanaan. Kemudian pengoptimalan keterlibatan orangtua/mitra/masyarakat dalam proyek sehingga ada sinergi kolaborasi, pengoptimalan peran pengawas di tiap-tiap tahapan proyek. Selanjutnya, implementasi program P5 bisa terlaksana dengan minimnya hambatan. Kemampuan peserta didik yang mulai berkembang. Sehingga dengan mengimplementasikan penguatan dimensi bernalar kritis melalui proyek mengolah singkong di SD N 2 Klaling bisa membawa dampak yang lebih baik lagi untuk peserta didik.

3. Analisis Faktor-Faktor Penghambat serta Pendukung dari Penerapan P5 melalui Proyek Mengolah Singkong pada Peserta Didik Kelas IV di SD N 2 Klaling

Dalam kegiatan penerapan P5 penguatan dimensi bernalar kritis melalui proyek mengolah singkong bisa berjalan dengan lancar dan baik apabila dalam penerapannya sudah selaras dengan desain perencanaan proyek profil. Akan tetapi dibalik kunci keberhasilan penerapan P5 tentunya memiliki hambatan dalam penerapannya.

Dari hasil penelitian bisa dianalisis bahwa bagi peserta didik kelas IV SD N 2 Klaling, faktor-faktor berikut bisa menghambat mereka untuk memperkuat dimensi penalaran kritis melalui proyek pengolahan singkong: kurangnya pengalaman belajar mandiri, sedikit referensi, akses yang tidak setara pada kesempatan belajar; manajemen waktu yang buruk, dan isi buku teks yang tidak lengkap.

a. Tidak memiliki pengalaman kemerdekaan belajar

Konsep kurikulum senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan di tiap-tiap tahunnya untuk mencerminkan tuntutan masyarakat dan kemajuan teknologi. Dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka memperlihatkan belum semua guru memperoleh pelatihan.⁵¹ bisa diambil kesimpulan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan diawal hanya guru kelas I dan

⁵⁰ Satria et al., 22.

⁵¹ Dewi and Astuti, "Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan," 34.

IV, kemudian guru dalam proses penerapan sejumlah guru di sekolah masih ada yang belum paham mengenai istilah-istilah yang ada di kurikulum Merdeka, dan pembelajaran berbasis proyek hal ini disebabkan belum semua guru memiliki pengalaman kemerdekaan belajar.

b. Keterbatasan referensi

Guru harus bisa menggunakan kurikulum yang relevan agar berhasil menjalankan dan memfasilitasi aktivitas pembelajaran.⁵² Dari hasil penelitian bisa diambil kesimpulan dalam proses penerapan P5, keterbatasan referensi menjadi hambatan berhasilnya penerapan P5 di SD N 2 Klaling. Guru memiliki kesulitan dalam menentukan strategi dan model pembelajaran yang bisa mengakomodasi pembelajaran implementasi penguatan dimensi bernalar kritis melalui proyek mengolah singkong pada peserta didik kelas IV.

c. Akses yang dimiliki dalam pembelajaran belum merata

Keterampilan dasar yang diperlukan untuk berfungsi sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing harus dimiliki oleh guru, dimana keterampilan ini tercermin dalam kompetensi guru. Faktor utama yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah kompetensi guru. Dari hasil penelitian bisa diambil kesimpulan dalam proses penerapan P5 kompetensi guru sangat diperhitungkan, mengingat kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Dalam hal ini, para pendidik prihatin dengan ketidakmampuan dan ketidaktahuan instruktur terhadap TI. Di lain sisi, guru juga memiliki kesulitan dalam mengakses informasi yang berkaitan dengan kurikulum Merdeka serta penerapan dalam pembelajaran pada awal pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD N 2 Klaling.

d. Manajemen waktu

Pertumbuhan intelektual, moral, dan kreatif semuanya dibantu oleh pendidikan dan bermanfaat bagi individu, masyarakat, negara, dan negara. Peserta didik dan guru tidak hanya bisa terlibat dalam masalah manajemen waktu, tetapi keduanya saling terkait erat.⁵³ Berlandaskan hasil penelitian bisa diambil kesimpulan dalam proses penerapan P5 ada hambatan

⁵² N.A. Nurcahyono and J.D. Putra, "Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 6, no. 3 (2022): 378.

⁵³ Suardin Muhammad Yusnan, "Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)* 5, no. 1 (2021): 62, <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/JEC>.

pada manajemen waktu terlebih pada guru kelas. Hal ini disebabkan semua guru atau tim fasilitator turut menjalankan kegiatan *Outing Class* pada salah satu kelas yang sedang mengimplementasikan P5 sehingga banyak dari guru kelas lain yang memutuskan untuk peserta didik dari kelas selain kelas yang bersangkutan, harus dipulangkan lebih pagi. Hal ini berdampak pada peserta didik dari kelas lain mengalami ketertinggalan pembelajaran.

e. Isi buku-buku pelajaran belum berdimensi global

Dalam proses penerapan P5 diperlukan sumber belajar atau buku-buku pelajaran untuk mendukung kegiatan proses penerapan P5. Pemerintah Kemendikbudristek tentunya sudah menyiapkan isi-isi buku pelajaran yang berkaitan dengan penerapan P5.⁵⁴ Berlandaskan hasil penelitian bisa diambil kesimpulan bahwasanya pada SD N 2 Klaling sudah memiliki banyak buku-buku pelajaran akan tetapi buku yang memuat berdimensi global masih bisa dihitung dengan angka.

Selain faktor penghambat, pelaksanaan proyek kegiatan pengolahan singkong peningkatan dimensi penalaran kritis juga didukung oleh sejumlah faktor, antara lain kejelasan penganggaran pemerintah daerah untuk memperlancar implementasi Kurikulum Merdeka, koordinasi yang baik, perencanaan yang matang, dan tersedianya sumber pembelajaran yang memadai seperti LCD dan koneksi internet.

a. Penganggaran yang jelas dari Pemda untuk mendukung implementasi kurikulum Merdeka

Dalam pelaksanaan P5 ada pembiayaan secara menyeluruh dengan anggaran sekolah dan pelatihan guru juga dilakukan dengan anggaran sekolah yang didanai dengan dana BOS kemudian diimplementasikan di sekolah dengan platform Merdeka Belajar.⁵⁵ Dari hasil penelitian bisa diambil kesimpulan bahwa implementasi penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan proyek mengolah singkong pada peserta didik sudah ada biaya sendiri dari Pemda.

b. Koordinasi yang baik dari Pemda

Koordinasi merupakan hal yang utama, berlandaskan hasil penelitian SD N 2 Klaling dalam penerapan P5 terlebih

⁵⁴ Dewi and Astuti, "Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan," 35.

⁵⁵ Putri Armadani et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Januari 9, no. 1 (2023): 344, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654>.

penguatan dimensi bernalar kritis melalui proyek mengolah singkong pada kelas IV turut melibatkan atau berkoordinasi dengan sejumlah pihak, tidak hanya berkoordinasi dengan Pemda, akan tetapi juga berkoordinasi dengan pengawas, orangtua, masyarakat, dan mitra.

c. Perencanaan yang baik

Dalam merencanakan desain proyek profil bisa dikembangkan selaras dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan.⁵⁶ Melalui hasil penelitian, bisa diambil kesimpulan bahwa SD N 2 Klaling sudah merencanakan desain perencanaan proyek profil dengan matang dan meminimalisir hambatan-hambatan dalam pelaksanaan proyek profil.

d. Ketersediaan sarana pembelajaran dan LCD serta sambungan internet

Sarana dan prasarana sangat penting untuk memperlancar aktivitas pembelajaran. Pendidikan menuntut pemanfaatan sarana dan prasarana untuk dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik secara kreatif dan intens dalam aktivitas pembelajaran.⁵⁷ Melalui hasil penelitian, bisa diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan program P5 yaitu penguatan dimensi bernalar kritis melalui proyek mengolah singkong pada peserta didik kelas IV di SD N 2 Klaling sudah memanfaatkan sarana dan prasarana seperti LCD pada saat pemberian materi budidaya singkong oleh guru pada peserta didik.

⁵⁶ Satria et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 22.

⁵⁷ Dewi Agustina et al., “Konstruksi Pemahaman Pentingnya Sarana Prasarana Di Sekolah,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1352–59, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.4202>.